

Motivasi Menjadi Anggota GAPOKTAN: Studi Kasus Petani Salak Pondoh di Lereng Gunung Merapi

Banu Kurnianto

Alumni Magister Antropologi, Universitas Gadjah Mada

Email: antoniusbanu@mail.ugm.ac.id

Abstract

This article discusses the decision-making process of salak farmers to become members of the Ngudi Luhur Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), in Kaliurang Village, Srumbung District, Magelang Regency, Central Java. What are the motives they consider when they are willing or not willing to become a member of GAPOKTAN? In fact, the farming community has formed GAPOKTAN to respond to the decline in salak prices due to the growth of salak fruit centers in many places. It happened because the farmers were busy selling their superior salak seeds everywhere. The livelihoods of the families of the salak farmers in Kaliurang Village were also disrupted. Even though Ngudi Luhur's GAPOKTAN has achieved some of their targets and been able to raise the price of salak through the export market, in fact, not all the farmers have joined GAPOKTAN yet. The result of the analysis finds that incompatibilities or frictions occurs due to the phytosanitary requirement for the management of salak gardens, from land preparation, seed selection, maintenance to harvesting, which are in accordance with the provisions of the destination country. The decision to become a member of GAPOKTAN is not solely due to economic motivation. There are many considerations in farmer households that need to be disclosed. In fact, if the farmers want to become a member of GAPOKTAN, they and their household members have to be prepared to change their salak cultivation tradition with a new culture. Hence, all members of the household will be involved in a complex decision-making process. Researchers attempted to describe the complex decision-making process by applying an anthropological approach that is qualitative, descriptive, and exploratory. The data was collected through a series of free interviews with informants for approximately 5 months from October 2021 to March 2022.

Keywords: *cultural changes, decision making processes, zalacca cultivation, farmers group*

Abstrak

Artikel ini membicarakan proses pengambilan keputusan para petani salak untuk menjadi anggota Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Ngudi Luhur, di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Apa saja motif

yang mereka pertimbangkan ketika bersedia atau tidak bersedia menjadi anggota GAPOKTAN? Pembentukan GAPOKTAN merupakan respons terhadap fluktuasi harga buah salak akibat pertumbuhan sentra buah salak di banyak tempat yang mengganggu. Nafkah keluarga para petani salak di Desa Kaliurang pun terganggu. Kendati GAPOKTAN Ngudi Luhur telah mempunyai banyak capaian dan sanggup mengangkat kembali harga buah salak lewat pasar ekspor, ternyata tidak semua petani Kaliurang bergabung dalam GAPOKTAN. Hasil studi ini antara lain menemukan ketidakompakan atau friksi yang terjadi karena pasar ekspor mensyaratkan standard sesuai dengan ketentuan negara tujuan. Keputusan untuk menjadi anggota Gapoktan oleh karenanya tidak melulu karena motivasi ekonomi saja, ada banyak pertimbangan dalam rumah tangga petani yang perlu diungkapkan. Faktanya, bila petani itu mau menjadi anggota GAPOKTAN, maka dia bersama anggota rumah tangganya harus siap mengubah tradisi budidaya salaknya dengan budaya baru. Jadi seluruh anggota rumah tangganya akan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang kompleks. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi yang bersifat kualitatif, deksriptif, dan eksploratif. Data dikumpulkan melalui serangkaian wawancara bebas dengan para narasumber selama kurang lebih 5 bulan dari Oktober 2021 hingga Maret 2022.

Kata Kunci: *perubahan kebudayaan, proses pengambilan keputusan, budidaya salak, GAPOKTAN*

Pendahuluan

Salak pondoh adalah jenis tanaman buah eksotis yang menjadi komoditas ekspor unggulan hortikultura dari Indonesia. Menurut catatan dari BPS yang dikutip oleh Badan Karantina Pertanian, nilai ekspor salak ini mencapai 1,7 juta USD dengan volume ekspor lebih kurang 1,025 Ton pada tahun 2013 (Badan Karantina Pertanian 2014). Angka ini meningkat pada tahun 2019 ketika Indonesia mengekspor Salak hingga 1,698 Ton dengan total nilai mencapai 1,9 Juta USD (Astrid Msi & Supriyatna 2020). Dari total buah salak yang di ekspor tersebut, Jawa Tengah menjadi penyedia buah salak ekspor terbesar sebanyak 512,228 Ton, yang berasal dari Banjarnegara, Wonosobo, dan Magelang (BPS 2022). Salak ekspor dari Magelang dikemas di PH (*Packing House*) CV GAPOKTAN Ngudi Luhur, yang berada di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

GAPOKTAN adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang menjadi program Pemerintah Indonesia dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang paling tampak pada peningkatan sisi ekonominya (Pertanian 2013). Kebijakan Pemerintah Indonesia tentang GAPOKTAN dituangkan secara rinci dalam Lampiran Peraturan Menteri Pertanian (No 82/Permentan/OT.140/8/2013). Peraturan ini mengatur para penyelenggara penyuluhan pertanian mulai dari tingkat Pusat hingga tingkat Kabupaten/Kota, dan mengatur pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan dan Desa/Kelurahan yang menasar pada para pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian.

GAPOKTAN Ngudi Luhur berdiri sejak 11 Juni 2007, yang berada di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. GAPOKTAN Ngudi Luhur mempunyai visi untuk mewujudkan masyarakat Desa Kaliurang yang lebih mapan, sejahtera

lahir batin, bermartabat, serta peduli pada lingkungan sekitarnya. Visi ini diwujudkan dengan upaya untuk membangun Desa Kaliurang sebagai daerah pertanian produktif, khususnya untuk salak Nglumut yang berkualitas dan berbasis pada kearifan lokal.

Keberhasilan GAPOKTAN menembus pasar ekspor pertama kali adalah ke Cina, pada Tahun 2009. Saat penelitian ini dibuat, GAPOKTAN Ngudi Luhur telah mengirim buah salak mereka ke berbagai negara seperti misalnya ke Jerman, Thailand, Kamboja, dan beberapa supermarket. Pengiriman dilakukan melalui kerja sama dengan pihak eksportir (DISHANPAN 2022). Keberhasilan ini telah memberi keuntungan bagi para petani anggotanya. Buah salak produksi mereka diberi harga mahal. Selain itu, para petani anggota juga diberi kemudahan terkait dengan akses permodalan melalui LKM (Lembaga Keuangan Mikro) yang menjadi sayap dari GAPOKTAN. Namun, keberhasilan menembus pasar ekspor ini sekaligus memberi syarat yang memastikan bahwa para petani telah mengelola kebun Salaknya sesuai ketentuan dari Badan Karantina Pertanian. Budidaya mereka telah lolos sertifikasi fitosanitari (sertifikat kesehatan tumbuhan) sebagai syarat negara tujuan ekspor (Badan Karantina Pertanian 2014). Ketentuan tersebut memastikan bila buah salak produksi GAPOKTAN Ngudi Luhur adalah jenis buah salak yang memenuhi persyaratan sebagai buah salak organik. Untuk itu, para petani wajib menerapkan teknik budidaya yang baik dan benar sehingga memenuhi kriteria *Good Agriculture Practice* (GAP) dan *Standard Operational Procedure* (SOP). Mereka juga telah menerapkan pengelolaan hama yang terpadu (IPM: *Integrated Pest Management*) sehingga buah salaknya tidak terkontaminasi OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan).

Pada saat penelitian ini dibuat, GAPOKTAN Ngudi Luhur mempunyai anggota sebanyak 678 KK. Keanggotaan ini tersebar di lima (5) kelompok tani, dari lima (5) Dusun. Desa Kaliurang saja mempunyai anggota sebanyak 716 KK, yang mayoritas penduduknya adalah petani. Kendati GAPOKTAN Ngudi Luhur mempunyai banyak capaian yang memberi manfaat bagi anggotanya, tidak semua petani salak di Desa Kaliurang adalah anggota GAPOKTAN. Di sinilah, perlunya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui mengapa tidak semua petani salak itu mau menjadi anggota GAPOKTAN?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses pengambilan keputusan para petani salak dalam partisipasinya menjadi anggota GAPOKTAN Ngudi Luhur. Proses ini penting dipahami karena GAPOKTAN adalah pelembagaan respons kolektif para petani salak terhadap tekanan pasar. Sementara itu, menjadi petani salak adalah pilihan yang tidak mudah. Ketika akses pada lahan semakin sempit, mempertahankan kebun salak adalah pilihan berisiko daripada menanam padi atau produk bahan pangan lainnya. Menjadi petani salak memberi risiko bagi para keluarga petani, paling tidak untuk sementara waktu, untuk menghasilkan sumber pangan bagi keluarganya. Tentu bagi para petani yang telah memutuskan untuk menjadi anggota GAPOKTAN Ngudi Luhur, pengambilan keputusan terjadi tanpa melalui proses yang sulit. Untuk sementara anggota yang lain, proses pengambilan keputusan tersebut terjadi tidak dengan mudah.

Oleh sebab itu, penelitian ini berhubungan erat dengan usaha untuk menjawab pertanyaan; “mengapa suatu rumah tangga petani memilih untuk menjadi anggota GAPOKTAN Ngudi Luhur, dan bagaimana cara rumah tangga itu mengelola kebun salak mereka?” Dengan demikian, ada dua pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini. Pertanyaan pertama mengait pada motivasi yang terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi anggota GAPOKTAN Ngudi Luhur. Sedangkan,

pertanyaan kedua berusaha memahami respons petani terhadap tekanan pasar.

Kerangka Teori

Tentang proses pengambilan keputusan peneliti menggunakan pendekatan reflektif partisipatoris yang ditawarkan oleh P.M. Laksono (2013: 6), untuk menjangkau ranah kognitif dan simbolik suatu identitas sosial budaya yang sedang berubah. Kondisi yang berubah itu dialami oleh para petani salak yang mengolah lahan di lereng Gunung Merapi dengan berkebun salak. Mula-mula, keputusan ini membawa keuntungan secara finansial, tetapi belakangan dipandang tidak lagi menguntungkan karena harga yang cenderung terus menurun. Kondisi ini perlu disikapi secara kolektif, karena petani tidak bisa mengusahakan nasibnya sendirian melawan tekanan pasar. Tentu saja upaya kolektif ini sejalan dengan kebijakan politis Pemerintah Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran yang menysasar tiga jalur strategis, yaitu pertanian, perikanan, dan kehutanan. Kebijakan ini dirancang dan dituang dalam sebuah dokumen yang berjudul Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) Tahun 2005-2025, sebagai strategi yang mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional Kabinet Indonesia Bersatu (Pertanian, Litbang, 2022). Kebijakan revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan ini diundangkan dalam UU. Nomer 16 Tahun 2006. Kedua kebijakan tersebut memandang pengorganisasian petani sebagai faktor penting untuk memberdayakan petani ke dalam sebuah Lembaga yang kuat dan mandiri (Pujiharto 2010).

Pelembagaan organisasi petani tersebut diwujudkan melalui GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Bagaimanapun kelompok tani ini akan berkembang tergantung pada para petani anggota yang saling mengenal, akrab, saling percaya, dan mempunyai kepentingan yang sama dalam bertani. Bahkan, mereka tentu memiliki kesamaan tradisi, berbagi pemukiman serta hamparan usaha tani, dan lain-lain (Rusmono 2012). Tentang budaya kerja sama, Richard Sosis (1999: 464) menjelaskan bila motivasi kerja bersama itu ada sebagai budaya manusia antara lain karena didorong oleh motivasi ekonomi. Pemikiran senada disampaikan oleh Julian Stewart (2005: 5) yang mengenalkan inti kebudayaan (*cultural core*) manusia mula-mula adalah untuk pemenuhan kebutuhan pokok (subsisten), baru kemudian kerja sama ada sebagai respons atas peluang ekonomi. Kerja sama antar manusia itu ada sebagai bentuk adaptasi bersama-sama (*social adaptation*) terhadap lingkungan sosial dan alam yang memberi tekanan. Dengan demikian, Stewart berpendapat bahwa kebudayaan ada sebagai bentuk adaptasi kolektif masyarakat sosial atas alam dan lingkungannya. Jadi, kebudayaan itu merupakan upaya pemenuhan kebutuhan hidup sebelum kemudian ada sebagai akibat dorongan ekonomi (Steward, 2005: 7).

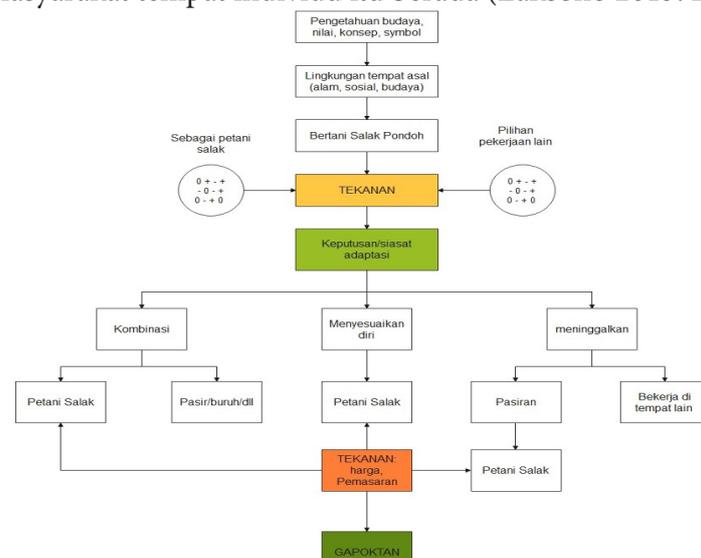
Kemajuan teknologi menyebabkan penggunaan tenaga manusia digeser dengan mesin. Inilah yang sering disebut sebagai kemajuan pertanian. Padahal kemajuan ini ambigu, karena industrialisasi tak jarang justru telah meminggirkan banyak orang yang berperan penting (Thomas, 2005: 47). Oleh karena itu, industrialisasi dan perubahan alam tidak bisa dilepaskan dari kebijakan politik dari luar (internasional) yang terus meluaskan pengaruhnya (Vayda dan Walters 1999: 2). Pendapat serupa disampaikan oleh Sarah Radcliffe (2006: 6), betapa bahaya penyeragaman budaya itu di era globalisasi. Budaya pertanian Indonesia juga sedang berkecenderungan dengan pengaruh budaya luar. Inilah proses

akulturasi yang disebabkan sistem komunikasi global (Parsons, 1991; Laksono 2013: 5).

GAPOKTAN sebagai wadah organisasi petani memiliki kontribusi penting dalam pengembangan nilai budaya bertani organik baru, yaitu mengikuti ketentuan fitosanitari agar tembus pasar global. Nilai ini yang secara simbolis direfleksikan ke dalam ranah kognisi para petani, dan mewujud dalam tindakan kolektif sukarela (Parsons 1991: 18). Jadi, mengupayakan buah salak organik telah menjadi tujuan bersama, yang memberi pengaruh kepada anggota GAPOKTAN untuk berpartisipasi mewujudkan tujuan bersama melalui tindakan masing-masing (Turama 2018).

Nilai budaya dalam sebuah masyarakat sosial dan batasan situasi alam menjadi syarat bagi pelaku untuk menentukan pilihan alat dan tindakan demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, motivasi ekonomi (efektif dan efisien) disadari sebagai salah satu daya dorong seseorang dalam mengambil tindakan. Karena ekonomi bukan satu-satunya motivasi bertindak, sehingga perlu dicari nilai-nilai lain yang juga beroperasi dan mempengaruhi pelaku tindakan dalam mengambil sebuah keputusan untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai ini semestinya secara simbolik hidup dalam komunitas sosial dan sebagai pengetahuan budaya, tentunya telah ikut membangun latensi dalam diri setiap pribadi.

Tentang kebudayaan, E.B Tylor (dalam Van Baal 1987: 16) menunjukkan bahwa istilah itu mengacu pada semua keterampilan, kebiasaan dan pengertian yang didapatkan dari belajar. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan banyak kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kroeber dan Kluchkhohn 1952: 43). Selanjutnya, kebudayaan pertama-tama, ada sebagai sebuah pengetahuan dalam diri setiap individu. Oleh karena individu ada dalam peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam sebuah masyarakat, maka kadar pengetahuan tentang kebudayaan masyarakatnya berbeda-beda juga (Laksono 1980: 14). Pada sejumlah pengaturan sosial yang berbeda dan berubah, perbedaan pengetahuan budaya ini dapat menghasilkan keputusan yang berbeda pula, meskipun untuk mendukung suatu tujuan yang sama bagi masyarakat tempat individu itu berada (Laksono 2013: 2).

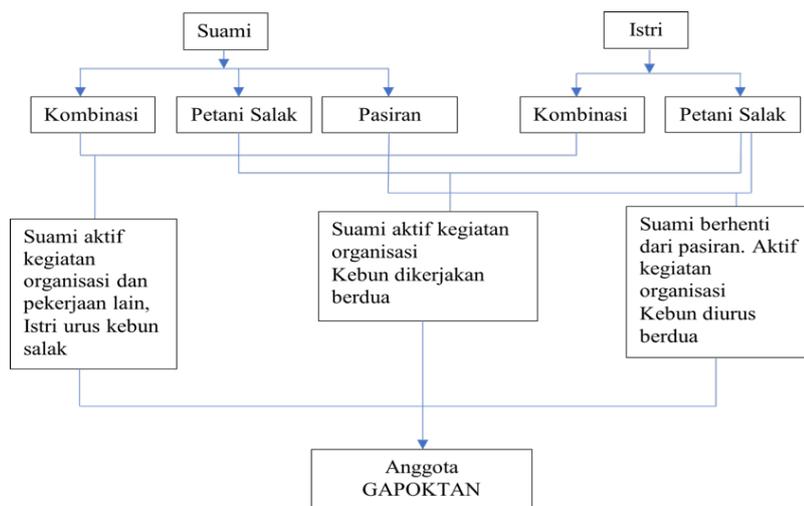


Gambar 1. Proses Pengambilan Keputusan Individual

Sumber: penulis

Pengetahuan budaya ini menjadi “perangkat lunak” yang berguna bagi setiap individu untuk mensikapi perubahan alam dan sosial. Dalam pandangan Parsons, kemampuan tersebut disebut sebagai kemampuan adaptasi. Tujuan dari tindakan adaptasi volunteristik setiap individu ini adalah mengambil bagian dalam pencapaian tujuan bersama. Inilah fungsi latensi dari kebudayaan (Parsons 1991: 81). Perubahan alam dan sosial tersebut ada yang bersifat konstan serupa siklus hidup manusia, yaitu kehamilan, kelahiran, pertumbuhan, dan kematian, serta lainnya. Sementara itu, perubahan yang menghasilkan “goncangan” tiba-tiba memerlukan sikap baru sebagai hasil dari interpretasi ulang sebuah kebudayaan. Misalnya, kerusakan alam karena bencana, perang, kemajuan ilmu pengetahuan-teknologi, dan sebagainya.

Interpretasi baru dari perubahan kebudayaan tampak dengan lahirnya GAPOKTAN, sebagai adaptasi atas “goncangan” yang dialami oleh para petani salak di Desa Kaliurang. Maka, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses dinamika pengambilan keputusan oleh rumah tangga untuk ikut atau tidak menjadi anggota GAPOKTAN. Goncangan yang diinterpretasi oleh GAPOKTAN menjadi pengetahuan budaya individual yang kemudian menjadi proses negosiasi di dalam rumah tangga, antara suami dan istri. Kesepakatan suami-istri dalam sebuah rumah tangga menentukan sumber penghidupan mereka, dan juga keputusan untuk ikut atau tidak menjadi anggota GAPOKTAN.



Gambar 2. Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Anggota Gapoktan dalam Rumah Tangga

Sumber: penulis

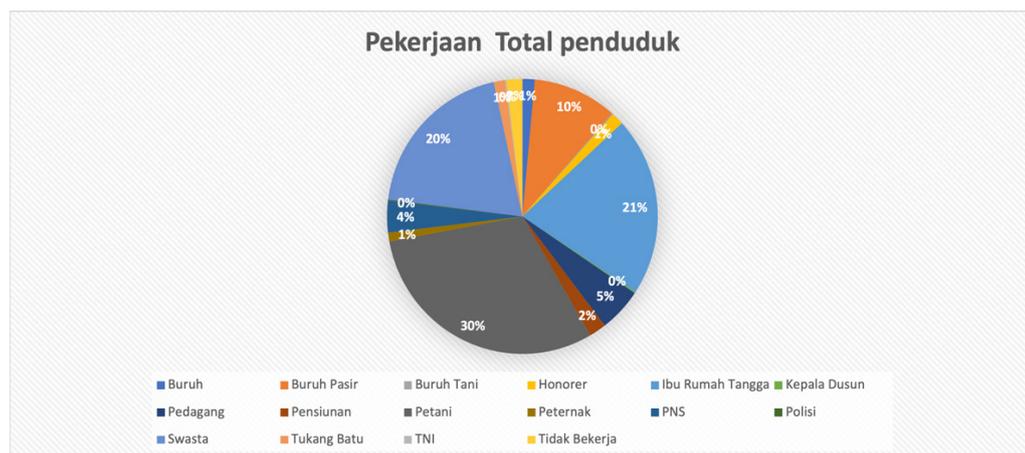
Keputusan ini berhadapan dengan pilihan penghidupan yang lainnya, dan tantangan untuk membangun budaya bertani salak yang baru agar dapat menghasilkan buah salak kualitas ekspor. Keputusan dalam rumah tangga melibatkan peran penting dari suami dan istri ketika banyaknya uang bukan melulu yang menjadi dasar pertimbangan, melainkan juga ketenteraman hidup dalam sebuah rumah tangga. Dari relasi simbolik tersebut, negosiasi mengerucut pada pembagian kerja antara suami dan istri, yaitu peran suami yang aktif dalam kegiatan GAPOKTAN dan istri berperan besar dalam merawat kebun sebagai kegiatan rutin harian.

Metode

Penelitian ini adalah upaya eksploratif untuk mengenali fenomena para petani yang mengupayakan penghidupan layak secara berkelompok dalam wadah GAPOKTAN. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pembatasan pada suatu daerah yang relatif sempit dengan upaya penelitian intensif, yang dilakukan dalam segala keterbatasan dari penulis ketika situasi pandemi Covid-19 masih berdampak. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada Dusun Jrasah yang merupakan bagian dari Desa Kaliurang. Pemilihan Dusun Jrasah dipertimbangkan pada peluang dan keterbukaan dari informan, dengan adanya Kelompok Tani Dusun Jrasah yang membentuk GAPOKTAN Ngudi Luhur.

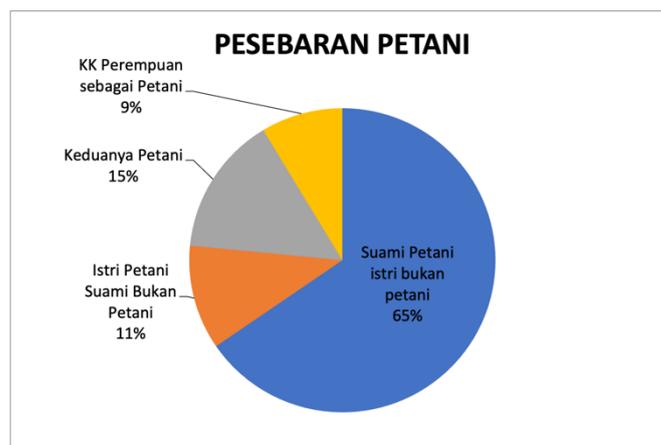
Kondisi Umum Dusun Jrasah

Data seluruh populasi Dusun Jrasah berjumlah 302 KK dengan total jumlah penduduk 967 jiwa dari segala usia. Jumlah tersebut terdiri dari 482 pria dan 485 wanita, yang tersebar di 7 RT dengan jumlah warga terbanyak ada di RT 06 (16%) dan warga paling sedikit ada di RT 04 (11%).



Gambar 3. Pekerjaan Total Penduduk

Dari diagram di atas, tampak bahwa ada 30% pekerjaan penduduk Dusun Jrasah sebagai petani. Angka tersebut setara dengan 206 jiwa. Selebihnya ada yang menjadi buruh tani, buruh pasir, pedagang, karyawan, PNS, TNI, Polisi, dan sebagainya. Bila menghitung jumlah KK, ada 49% dari keseluruhan KK yang bekerja sebagai petani salak. Angka tersebut sama dengan 149 KK. Dalam KK yang sumber penghidupannya adalah bertani salak, ada KK yang suami istri bekerja sebagai petani (15%), ada KK yang suaminya petani (65%), ada KK yang istrinya petani (11%), ada KK perempuan tanpa suami yang pekerjaannya adalah petani (9%).



Gambar 4. Persebaran Petani

Untuk melengkapi informasi dari dusun terpilih, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa informan dari dusun lain, baik itu adalah pengurus maupun anggota kelompok tani. Peneliti juga melengkapi informasi dari beberapa informan yang mempunyai posisi penting di dalam GAPOKTAN untuk memahami dinamika GAPOKTAN dalam mengorganisasi para petani yang menjadi anggotanya. Selain itu, informasi juga didapatkan dari PPL maupun dari petugas lapangan eksportir.

Dinamika Bertani Salak di Dusun Jrasah

Warga lereng Merapi sudah mengenal tanaman salak lokal, yang disebut salak jawa (Laksono 1980: 46). Termasuk warga Ds. Jrasah yang sudah menanam salak pondoh, sejak sebelum tahun 1984. Pada Tahun 1986, harga bibit salak pondoh adalah Rp4.000/batang. Menurut berita dari koran *Sinar Harapan* (5/5/1986), harga emas 24 karat adalah Rp12.850/gram (NASIONAL 2019). Dengan demikian, 1gr emas bisa untuk membeli 3-4 bibit salak. Mahalnya harga bibit salak pondoh disebabkan oleh karena harga 1kg salak setara dengan harga 3-4kg beras.

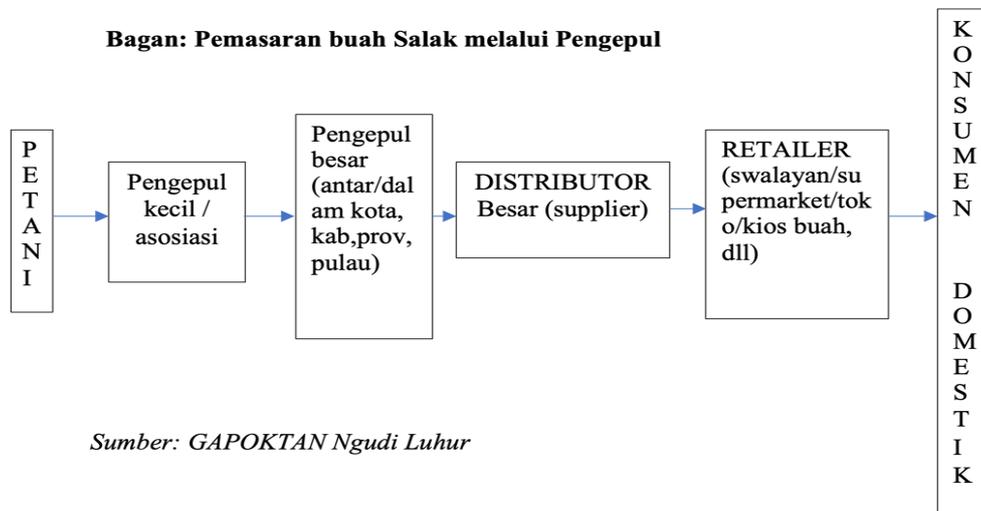
Rumpun salak akan mengeluarkan tunas baru setelah berumur 5 tahun, dengan jumlah 5 anakan pada setiap rumpunnya. Bakal tunas ini dipilih dan dikembangkan menjadi bibit salak pondoh. Biasanya, dipilih 2-3 bibit dari 5 anakan. Apabila petani memiliki 400 rumpun salak, maka setiap 6 bulan petani bisa menghasilkan 800-1200 bibit salak. Bila petani berhasil menjual 800 bibit salak, maka petani mempunyai pendapatan sebesar 200gr emas. Sebab itu, petani salak mulai menjual bibit salak selain buahnya.

Maraknya penjualan bibit salak menyebabkan tumbuhnya sentra buah salak di luar Magelang (Banjarnegara, Wonosobo) bahkan di luar Jawa, seperti di Sumatera dan Kalimantan. Akibatnya, buah salak melimpah di pasaran sehingga harga buah salak cenderung menurun. Pada Tahun 2012, harga buah salak pondoh per kilogram mencapai harga terendah Rp1.500 (Banyuadem 2012). Akhir tahun 2017, harga buah salak pernah ada di kisaran harga Rp1.000-Rp3.000 yang menyebabkan banyak petani membiarkan buah salak mereka membusuk di kebun (BERITAMAGELANG.id 2018).

Perubahan situasi tersebut memberi tekanan yang membutuhkan interpretasi budaya secara baru oleh warga. Tekanan yang pertama adalah harga buah salak. Persoalan harga ini juga ditentukan oleh rantai distribusi buah salak melalui para pengepul. Menjual buah salak

kepada pengepul dirasa tidak menguntungkan oleh para petani dalam dua hal. Pertama, para petani mengetahui harga buah salak mereka setelah pengepul berhasil menjual buah salak yang di-*pul* yaitu tempat pengumpulan (dikumpulkan) kepada pengepul besar dan seterusnya, sebagai sebuah mekanisme pasar. Kedua, buah salak yang disetorkan oleh petani dibayar oleh pengepul besok harinya, menunggu pengepul pulang membawa uang hasil menjual buah salak yang dia kumpulkan. Ada kalanya harga buah salak itu tinggi karena keberadaannya jarang di pasaran. Sebaliknya, buah salak akan menurun harganya di bulan Oktober hingga Januari (kadang hingga Februari), ketika sedang panen raya.

Mekanisme pasar penjualan buah salak melalui pengepul digambarkan dalam diagram sebagai berikut ini:



Gambar 5. Bagan Pemasaran Buah Salak Melalui Pengepul

Dari diagram di atas, tampak bila buah salak dari petani menuju kepada konsumen domestik melalui rantai tahapan dari pengepul kecil menuju pada pengepul besar, sebelum kemudian kepada distributor dan retailer. Tetapi, ada pula variasi alur distribusi dari pengepul kepada warung-warung buah salak yang tersebar di sepanjang jalan dari Tempel menuju ke Turi, Sleman.

Tekanan yang kedua, yang muncul dari antara petani adalah maraknya penambangan pasir. Realitas ini disebut secara khas oleh informan dengan istilah *pasiran*. Pasiran adalah majas *pars pro toto*, yaitu bahasa kiasan yang menyebut sebagian dari sesuatu hal untuk menunjuk keseluruhan. Kata *pasiran* menunjuk pada kata *pasir*, yaitu material khas dari muntahan Gunung Merapi yang dicari sebagai material pokok dalam dunia konstruksi karena kandungan mineral silika (SiO) dan besi ada dalam jumlah yang tinggi (Lasino, Dachlan & Setiadji 2015). Istilah pasiran digunakan tidak hanya untuk menyebut pasir itu sendiri, tetapi merujuk pada segala aktifitas ekonomis yang terjadi dalam penambangan pasir di sekitar Desa Kaliurang. Secara geografis, ada 2 (dua) sungai yang menjadi tempat mengalirnya pasir dari Gunung Merapi, yaitu Sungai Krasak di Barat Desa, dan Sungai Bebung yang ada di Timur Desa.

Pasiran sebagai sumber penghidupan ada sudah lama, sejak sebelum tahun 1970. Penambangan dilakukan secara manual, hingga awal Tahun 2000. Setelahnya, penambangan

dilakukan menggunakan alat berat. Alat tersebut disebut dengan nama *bego*, sebutan khas untuk *backhoe*, yang mampu mengisi penuh lebih dari 10 truk ukuran 4 kubik dalam waktu 1 jam saja. Konon, alat berat ada dari investor luar daerah yang menyebabkan penambangan merambah hingga ke daratan, dan lahan pertanian. Dalam hal ini, berlaku prinsip semakin besar hasil yang diharapkan, maka semakin besar pula biaya yang perlu diinvestasikan (Steward 2005).

Dalam konteks pertanian salak, kondisi ini menimbulkan keprihatinan terkait dengan keseimbangan alam. Sebab, penambangan pasir tetap diperlukan khususnya untuk menjaga sabo dam, bangunan pengendali aliran lahar yang dibangun melintang pada alur sungai, tetap berfungsi. Sabo dam ada untuk mengurangi risiko bencana oleh muntahan material dari Gunung Merapi, dengan melambatkan laju material muntahan dari kawah Merapi. Persoalannya, bila penambangan sudah merambah ke daratan maka dikawatirkan akan mematikan sumber air seperti yang telah terjadi dimana Pamsimas milik Desa Kaliurang sudah lama tidak mengalirkan air. Sedangkan rumpun salak adalah jenis tanaman rakus air yang membutuhkan sekitar 1,4ltr air/hari.

Tekanan yang ketiga adalah tingkat pendidikan dan orientasi kerja generasi berikut dari para petani salak. Wajarnya orang tua di mana pun, mereka ingin agar anaknya mempunyai bekal yang cukup untuk mempersiapkan masa depan mereka. Dengan bekal pendidikan yang tinggi, orang tua berharap bahawa anak-anak akan lebih mudah dalam mencari peluang sumber penghidupan yang layak. Asumsi ini mengindikasikan sebuah keyakinan (budaya) bila menjadi petani salak bukanlah pekerjaan yang cerah untuk masa-masa yang akan datang. Gencarnya dorongan Pemerintah bahwa anak bangsa harus selesai pendidikan dasar 9-12 Tahun menjadi daya dorong orang tua untuk mengupayakan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini semakin dikuatkan ketika banyak lembaga pemberi kerja mensyaratkan ijazah minimal SLTA atau sederajat untuk bisa bekerja.

Tabel 1. Pendidikan Warga Dusun Jrasah

No	Pendidikan	Jumlah	Pria	Wanita
1	SLTA	262	136	126
2	Diploma I/II	5	3	2
3	Akademi/Diploma III/S. Muda	31	15	16
4	Diploma IV/Strata I	33	17	16
5	Strata II	4	2	2
	Jumlah	335		

Sumber : monografi 2022

Tidak ada petani yang berharap anaknya menjadi petani. Ini pun sudah menjadi doa dari para orang tua sejak lama. Kondisi kebun salak yang tidak lagi cerah sebagai sumber penghidupan menjadi pengetahuan budaya, yang menyebabkan para orang tua berpedoman; biarlah kisah sulit itu dialami hanya oleh para orang tua saja. Dengan bekal pengalaman dalam menimba pendidikan, anak-anak mempunyai alam dan dunia yang berbeda dari dunia pertanian salak. Walau demikian, para petani tetap mempunyai harapan bila kebun salak mereka lestari agar alam dan lingkungan mereka juga lestari. Sehingga,

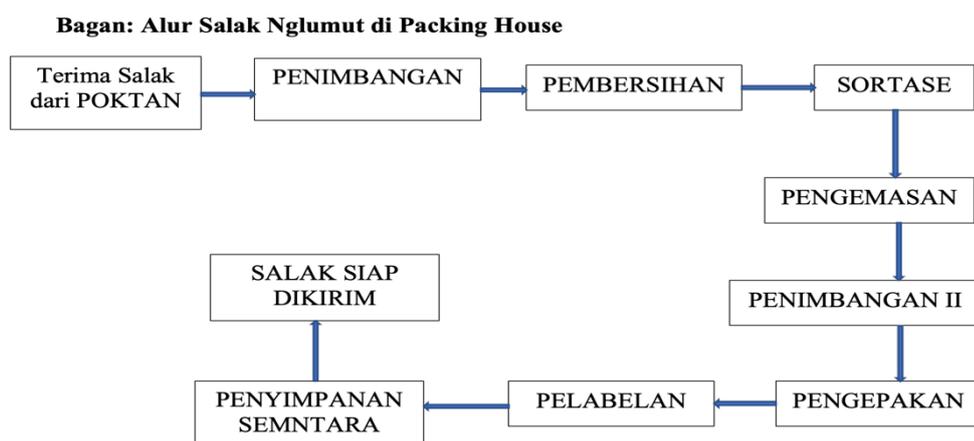
lingkungan alam tetap bisa dinikmati keindahannya hingga anak cucu nanti.

PEMBAHASAN

GAPOKTAN Ngudi Luhur

Para petani di Dusun Jrasah tergabung dalam Kelompok Tani bernama Marsudi Makmur, sejak Tahun 1983 (Widarti 2016: 43). Awal Tahun 2005, Kelompok Tani Marsudi Makmur bergeliat dalam kegiatan-kegiatan yang membuatnya mendapat penghargaan dan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Magelang. Hal tersebut ditangkap oleh BPD Desa Kaliurang yang mendorong keluarnya SK dari Kepala Desa tentang pendirian GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) dari 5 (lima) Dusun, pada Tanggal 11 Juni 2007. GAPOKTAN Ngudi Luhur mempunyai visi untuk mewujudkan masyarakat Desa Kaliurang yang lebih mapan, sejahtera lahir dan batin dan bermartabat serta peduli pada lingkungan sekitarnya.

Visi ada karena kesadaran bahwa buah salak dari Desa Kaliurang mempunyai kekhasan kendati telah tumbuh banyak sentra buah salak di tempat lain. Fakultas Pertanian UGM menyatakan bila ada tiga kondisi yang menentukan rumpun salak bisa menghasilkan buah yang baik, yaitu 1) tanah mengandung banyak bahan organik, 2) tanah mampu menyimpan air namun tidak mudah tergenang dengan tingkat keasaman yang netral, 3) ketinggian tanah ada dalam rentang 0-700mdpl dengan toleransi 200mdpl (Agusrn, 2018). Desa Kaliurang mempunyai kemiringan 10°, dengan sumber air memadai dan ketinggian 655mdpl. Selain juga karena kondisi tanah yang subur, sebagai bagian dari lereng Merapi, kondisi ini menyebabkan buah salak dari Desa Kaliurang mempunyai cita rasa unik yang dikenal dengan nama salak Nglumut, dengan karakter rasanya manis, padat agak kriuk, dan buahnya agak besar.



Gambar 6. Alur Salak Nglumut di *Packing House*

Sumber: penulis

Gerakan dari GAPOKTAN adalah menasar pasar ekspor yang dirasa oleh petani anggota telah menaikkan harga buah salak mereka. Ekspor pertama kali pada Tahun 2009, ke negara Cina. Ekspor ini bekerja sama dengan PH (*Packing House*) Mitra Turindo yang berada di Kecamatan Turi. Di awal penelitian ini (2021), GAPOKTAN sudah memiliki PH sendiri yang berlokasi di Dusun Jrasah. Gedung PH tersebut dibangun menggunakan

dana rangsangan dari Kementerian Pertanian, yang digenapi menggunakan dana tabungan dari hasil ekspor salak selama ini. Saat ini, GAPOKTAN telah mengirim salak mereka ke Thailand, Kamboja, Jerman, dan beberapa supermarket dalam kerja sama dengan pihak eksportir (DISHANPAN 2022). Ketika Cina menutup diri hingga 2019 karena Covid-19, GAPOKTAN Ngudi Luhur tetap mengirimkan buah salak ke Malaysia, Kamboja, Australia, New Zealand, dan Jerman. Untuk pengiriman ke Cina saja bisa mencapai berat 1Ton/hari atau sama dengan 30 Ton/bulan (Hidayat 2021).

Komitmen dari eksportir adalah pembayaran tunai setelah buah salak meninggalkan PH. GAPOKTAN akan mendapat dokumen untuk mencairkan dana ke bank rekanan yang telah ditunjuk. Sedangkan, komitmen GAPOKTAN kepada petani adalah membayar tunai setiap kilogram yang disetorkan ke rumah sortase milik kelompok tani, dengan harga lebih mahal antara Rp2.000 hingga Rp3.000 dari pada harga pasar/tengkulak. Lebih dari pada itu, kelompok tani hanya membayarkan jumlah uang 'besar' kepada petani sedangkan uang 'kecil' dipaksa untuk ditabung di LKM. Misalnya, untuk petani yang membawa ke rumah sortase sebanyak 36kg ke rumah sortase milik kelompok tani akan mendapat uang sebesar Rp216.000, dengan harga per kilogramnya adalah Rp6.000. Dalam hal ini, petani akan dibayar tunai sebesar Rp200.000 saja. Sedangkan, yang Rp16.000 diganti dengan secarik kertas yang menerangkan bila uang tersebut telah masuk ke dalam rekening pribadi petani yang bersangkutan di LKM. Rekening ini bisa dilihat sewaktu-waktu saldonya melalui kantor LKM yang jaraknya sekitar 5 menit naik sepeda motor ke arah Dusun Kaliurang Selatan.

LKM adalah Badan Usaha Milik Petani (BUMP) yang berkembang di bawah asuhan Kementerian Pertanian, dan diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). LKM adalah sayap dari GAPOKTAN, yang berbentuk Koperasi dan dibina aoleh BPPK (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan) Kecamatan Srumbung, sebagai perpanjangan dari Kementerian Keuangan. LKM berdiri pada Tahun 2010, sebagai pelaksanaan dari hibah bantuan modal dari Kementerian Pertanian sebesar Rp100.000.000. Hibah dana ini adalah bagian dari Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) tahun 2010. Keberadaan LKM ini dikukuhkan dngan SK Bupati dan SK dari Dewan Komisioner OJK pada tahun 2015 (Wiwid 2017). Dengan anggota sebanyak 392 orang, LKM telah mengelola aset sebesar Rp2.535.739.883 pada tutup buku tahun 2016 (ibid). Pada saat penelitian ini dibuat, anggota LKM sudah mencapai 738 orang dengan aset lebih dari 6M rupiah.

Keberadaan LKM ini membantu para petani anggota untuk mengelola keuangannya dengan lebih bijaksana. Uang 'kecil' yang ditabung tersebut diakui membantu petani dalam mempersiapkan rumah tangga, ketika menghadapi saat-saat tidak ada panen. Petani anggota juga dimudahkan dalam mencari modal untuk mengembangkan usaha. LKM menjadi tempat bagi GAPOKTAN, untuk meminjam uang yang digunakan untuk membayar tunai para petani, sebelum eksportir membayar lunas kepada GAPOKTAN.

Komitmen para petani adalah menjaga kualitas buah salak mereka agar memenuhi kualitas ekspor. Komitmen itu tampak pada penerapan GAP dan SOP yang mengatur pengelolaan kebun salak dari sejak penyiapan lahan hingga ke pemanenan. Komitmen ini sekaligus berguna untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas ekspor. Komitmen ini disebut sebagai prinsip 3K (Kualitas, Kuantitas, Kontinuitas). Ini adalah budaya baru bertani salak yang dibawa oleh GAPOKTAN kepada setiap anggotanya.

Budaya baru bertani ini memastikan bila kebun Salak dikelola secara organik dan mempunyai cara pengelolaan hama terpadu (IPM: *Integrated Pest Management*). Disiplin

pelaksanaan GAP, SOP dan IPM tersebut akan diketahui dari buah salak yang diproduksi oleh kebun salak milik petani anggota dari sejak rumah sortase dan rumah pengemasan (PH). Apabila syarat tidak terpenuhi akibatnya adalah akan ada banyak buah salak yang dibawa petani anggota ditolak oleh petugas sortase, yang memberi kerugian pada petani itu sendiri. Ini adalah kendali mutu yang ditentukan oleh GAPOKTAN supaya kualitas buah salak memenuhi kriteria ekspor, seperti yang telah ditentukan dalam SOP.

Tabel 2. Target Produktifitas Buah Salak Nglumut

No	Keterangan	Target
1	Produktifitas per rumpun tanaman produktif	12kg/ rumpun/ Tahun
2	Ukuran besar kelas A (8 - 12 buah/kg)	60% produksi/ rumpun
3	Ukuran sedang kelas B (13 - 17 buah/kg)	30% produksi/ rumpun
4	Ukuran kecil kelas C (18 - 22 buah/kg)	10% produksi/ rumpun
5	Tingkat kemasakan buah	60% < buah Salak <80%

Sumber: SOP Salak Nglumut Organik

Proses Pengambilan Keputusan

Perjalanan buah salak produksi GAPOKTAN menuai kisah manis pada akhirnya, tidak lepas dari upaya saling menjaga rasa percaya semua pihak dengan cara menjalankan komitmen masing-masing. Pihak-pihak tersebut adalah eksportir, GAPOKTAN, LKM dan tidak terkecuali adalah para petani itu sendiri. Para pengurus GAPOKTAN terus menerus memotivasi anggota untuk memenuhi komitmennya. Selain itu, pengurus GAPOKTAN juga mengupayakan kesejahteraan para petani anggota dengan menysasar pada kebutuhan pokok mereka. Seperti yang dilakukan oleh para pengurus GAPOKTAN ketika puasa persiapan Hari Raya Idul Fitri 2022, GAPOKTAN mengupayakan sembako murah bagi anggota yang di dalamnya juga ada minyak goreng, ketika minyak goreng mahal harganya hingga mencapai harga Rp23.400/kg (Darmawan 2022).

Kemanfaatan dari GAPOKTAN ini menjadi pengetahuan budaya para petani salak. Pengetahuan ini menjadi pertimbangan dalam proses tawar menawar antara suami dan istri. Proses tersebut berujung pada sebuah keputusan dalam sebuah rumah tangga untuk ikut atau tidak menjadi anggota GAPOKTAN. Ada beberapa manfaat dari GAPOKTAN yang disebut oleh informan. Kemanfaatan itu tidak hanya pada perannya dalam menaikkan harga buah salak saja, tetapi juga peran GAPOKTAN dalam pengelolaan keuangan rumah tangga melalui LKM. Sebelum ada GAPOKTAN, petani menjual buah salak ke pengepul atau ke pasar Tempel yang berjarak sekitar 9 kilometer. Setelah buah salak berhasil dijual, mereka pulang tidak selalu membawa uang karena telah berubah menjadi jajanan atau pa-

kaian. Kebiasaan membeli yang diinginkan berhasil diredam dengan memilih menyimpannya di LKM. Hal ini berguna untuk mengatur prioritas pada kebutuhan dari pada keinginan. Termasuk bila ada kebutuhan yang sifatnya mendesak, para petani dimudahkan aksesnya untuk meminjam uang dengan bunga ringan. Para petani mengatakan bila syaratnya tidak sulit, karena pengurus LKM dan GAPOKTAN sudah mengenal setiap anggota hingga ke sudut rumah yang menyebabkan mereka sulit untuk mangkir dari kewajiban.

GAPOKTAN juga telah membawa budaya bertani salak secara baru, yang tampak pada GAP dan SOP yang telah disepakati. SOP ini bukan budaya bertani yang sangat baru bagi petani, sebab SOP itu disusun berdasar pengalaman dari para petani di Kecamatan Srumbung, yang beberapa juga berasal dari Dusun Jrasah. Sehingga, budaya baru tersebut tidak memerlukan upaya adaptasi yang terlalu sulit. Sebaliknya, SOP telah membangun sebuah budaya bertani yang ramah lingkungan dengan menghindarkan kebun mereka dari bahan kimia dan plastik yang dapat merusak lingkungan alam mereka.

SOP juga mensyaratkan para petani untuk rajin mencatat dinamika yang terjadi di kebun mereka. Sama halnya ajakan untuk mencatat uang yang dihasilkan setiap kali mereka menjual buah salak hasil kebunnya. Namun, kegiatan mencatat ini disebut oleh banyak petani sebagai kegiatan yang paling sering tidak terlaksana. Alasannya adalah tidak sempat, malas, atau lupa karena sering tertunda. Apalagi para petani mempunyai pengetahuan budaya bila semua akan habis, termasuk uang mereka. Jadi, untuk apa dicatat? Pun pula sudah ada LKM yang bisa diakses setiap saat. Bagi banyak petani, mencatat sebagai bagian perencanaan belum disadari sebagai kebutuhan. Apalagi ketika nominalnya tidak banyak, cukup diingat-ingat saja.

Walau demikian, para petani merasakan keakraban yang lebih dengan adanya GAPOKTAN. Mereka bisa mengenal para petani anggota Poktan dari Dusun yang lain. Perjumpaan ini memberi peluang bagi para petani untuk saling bertukar wawasan. Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan selalu diawali dengan canda tawa dalam lingkaran kecil, sebelum akhirnya lingkaran itu menyatu dalam lingkaran besar sebuah rapat yang sifatnya lebih resmi. Dalam rapat yang, katakanlah, lebih resmi itu pun susasananya juga diwarnai dengan sesekali canda tawa di antara kepulan asap rokok.

Kesadaran tentang pentingnya berkumpul dan saling mendukung, memberi keyakinan bagi banyak rumah tangga tentang pentingnya menjadi anggota GAPOKTAN. Selain itu, para petani semakin sadar bila mereka tidak bisa berjalan sendiri untuk menggapai kesejahteraan. Hal ini mendorong terjadinya pembagian kerja dalam rumah tangga petani. Adalah para suami yang terlibat aktif dalam organisasi GAPOKTAN, termasuk dalam rumah tangga yang sumber penghidupannya adalah kombinasi. Sedangkan untuk urusan kebun, adalah peran para istri sebagai kegiatan sehari-hari. Hanya untuk pekerjaan yang berat saja, para suami terlibat. Pekerjaan itu adalah memangkas untuk mengurangi jumlah pelepah. Bila suami tidak sempat, rumah tangga ini biasanya menyewa tenaga dari rumah tangga lain untuk mengerjakannya.

Juga adalah peran istri untuk membawa hasil panen kebun ke rumah sortase. Para suami ikut memanen juga, tetapi perannya ada pada memetik dan menyortir mandiri buah salak yang mempunyai kualitas ekspor. Setelah buah salak dikumpulkan, para istri yang membawa ke kelompok untuk kemudian pulang membawa uang hasil penjualan. Sebab, istri yang mempunyai kewenangan dalam mengatur keuangan rumah tangga. Para suami cukup meminta saja dan akan mendapatkan bila istri menyetujuinya.

Kesimpulan

Upaya menembus pasar ekspor menjadi capaian positif dari GAPOKTAN yang telah dirasakan manfaatnya oleh setiap anggota. Keberhasilan ini terjadi karena kemampuan GAPOKTAN dalam menginterpretasi perubahan budaya di lingkungan sosial yang dihadapi, serta perubahan kondisi alam yang terjadi. Selanjutnya, Gapoktan mengembangkan kelompok sebagai sebuah komunitas yang mempunyai hubungan persaudaraan yang erat serta menjadi tempat untuk saling belajar. Dari pada, mengembangkan kelompok hanya pada urusan bisnis saja.

Hal ini menjadi nilai lebih dari GAPOKTAN yang mendorong rumah tangga petani salak untuk memilih menjadi anggota. Sekaligus juga, pilihan tersebut memberi syarat budaya bertani salak secara baru yang tidak selalu mudah untuk dipenuhi oleh setiap rumah tangga petani anggota. Akan tetapi, kebersamaan yang terbangun memberi peluang bagi rumah tangga petani yang menjadi anggota, untuk saling belajar dan meneguhkan. Sehingga, setiap rumah tangga para petani anggota tetap merasa nyaman dalam proses penyesuaian dan perubahan ke cara bertani salak yang baru.

Dengan demikian, alasan untuk menjadi anggota GAPOKTAN bukan hanya karena dorongan motivasi ekonomi saja. Lebih dari pada itu, budaya bertani salak yang baru telah membawa kesadaran tentang pentingnya kebersamaan dari antara para petani. Juga, kesadaran tentang pentingnya menjaga alam dari unsur kimia dan plastik. Akibatnya, semakin tumbuh kesadaran tentang pentingnya menjaga alam untuk lestari supaya pertanian salak mereka tetap lestari. Dengan demikian, lestari pula para petaninya nanti.

Referensi

- A. Radcliffe, Sarah. 2006. Culture in development thinking: geographies, actors, and paradigms. Dalam S. A. (Ed), *Culture and Development in Globalizing World: Geographies, actors, and paradigms* p. 1-30. New York : Routledge.
- Agusrn. 2018. RANTAI PEMASARAN SALAK DI KABUPATEN MAGELANG – FATKHIYAH ROHMAH. Retrieved from KANAL PENGETAHUAN DAN INFORMASI FAKULTAS PERTANIAN UGM: <https://kanalpengetahuan.faperta.ugm.ac.id/2018/10/11/rantai-pemasaran-salak-di-kabupaten-magelang-fatkhiyah-rohmah/>
- Astrid, Anna., dan Supriyatna, Ade. 2020. Outlook Salak: Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Baal, J. Van 1987. SEJARAH DAN PERTUMBUHAN TEORI ANTROPOLOGI BUDAYA (Hingga Dekade 1970). Jakarta : Gramedia.
- Badan Karantina Pertanian. 2014. Pedoman Sertifikasi Fitosanitari Buah Salak Tujuan China. Jakarta: Badan Karantina Pertanian.
- Banyuadem, D. 2012. Harga Salak Pondoh Mulai Merangkak Naik . Retrieved from banyuadem.desa.id: <http://banyuadem.desa.id/2012/12/05/harga-salak-pondoh-mulai-merangkak-naik/>
- BERITAMAGELANG.id. 2018. Harga Anjlok, Petani Salak Pondoh Magelang Merugi.

- Retrieved from beritamagelang.id: <http://beritamagelang.id/harga-anjlog-petani-salak-pondoh-magelang-terpuruk>
- BPS. 2020. Produksi Tanaman Buah-buahan 2020. Diakses pada 26 April 2022. Retrieved from Badan Pusat Statistik : <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/1/produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- Darmawan, Agus. D. 2022. 10 Provinsi dengan Harga Minyak Goreng Kemasan Bermerk 1 Paling Mahal (Rabu, 6 April 2022). Retrieved from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/07/10-provinsi-dengan-harga-minyak-goreng-kemasan-bermerk-1-paling-mahal-rabu-6-april-2022>
- DISHANPAN. 2022. Jawa Tengah Diwakili PH CV Gapoktan Ngudi Luhur Ekspor Salak ke Thailand dan Kamboja. Diakses pada 26 April 2022. Retrieved from dishanpan.jatengprov.go.id: <http://dishanpan.jatengprov.go.id/jawa-tengah-diwakili-ph-cv-gapoktan-ngudi-luhur-ekspor-salak-ke-thailand-dan-kamboja/>
- Hidayat, Wahyu. 2021. Ekspor Salak Tetap Stabil Di Tengah Pandemi Covid-19. Retrieved from beritamagelang.id: <http://beritamagelang.id/ekspor-salak-tetap-stabil-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- Kroeber, Alfred., dan Kluckhohn, Clyde. 1952. CULTURE: A Critical Review of Concepts and Definitions. Massachutes : Harvard University Press.
- Laksono, Paschalis. 1980. PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERTRANSMIGRASI: KASUS DAERAH TERANCAM BENCANA ALAM GUNUNG MERAPI . JAKARTA : UNIVERSITAS INDONESIA.
- Laksono, Paschalis. 2013. Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia. *JURNAL KOMUNITAS*, 11.
- Lasino, Dachlan , A., dan Setiadji, R. 2015. PEMANFAATAN PASIR MERAPI UNTUK BETON MUTU TINGGI (USAGE OF MERAPI SAND FOR HIGH-GRADE CONCRETE). Retrieved from pusjatan.pu.go.id: <http://jurnal.pusjatan.pu.go.id/index.php/jurnaljalanjembatan/article/view/161/102>
- Momon Rusmono, M. 2012. Buku I : Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian; Kementrian Pertanian.
- NASIONAL, P. 2019. Retrieved from facebook: <https://www.facebook.com/ayokeperpusnas/photos/a.380549651985428/3542318685808493>
- Netting, Robert. 2005. Smallholders, Householders. Dalam N. Haenn, & R. R.Wilk , *The Environment in Anthropology* p. 5. New York : New York University Press.
- P. Vayda, Andrew., dan B. Walters , Bradley. 1999. Against Political Ecology . *Human Ecology* 27 (1), 13.
- Parsons, Talcott. 1991. *The Social System*. London: Routledge.
- Pertanian, Litbang. 2022. Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Retrieved from litbang.pertanian.go.id: <https://www.litbang.pertanian.go.id/special/rppk/efile>
- Pertanian, M. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/ OT.140/8/2013. Jakarta.
- Pujiharto. 2010. Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian Di Pedesaan. *Agritech*, Vol XII No 1 , 64-80.
- Sosis, Richard. 1999. The Emergence and Stability of Cooperative Fishing on Ifaluk Atoll. Dalam L. Cronk , N. Chagnon , & W. Irons, *ADAPTATION and HUMAN BEHAVIOR: An Anthropological Perspective*. 437-475. New York : ALDINE DE GRUYTER.

- Steward, Julian. 2005. The Concept and Method of Cultural Ecology. Dalam N. Haenn, & R. R. Wilk, *The Environment in Anthropology: A Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living* p. 5-10. New York : New York University Press.
- SuaraBekaci.id. 2021. *Beli Emas 1984 Harga Ratusan Ribu, Sekarang Dijual Seharga Rp28 Juta*. Retrieved from bekaci.suara.com: <https://bekaci.suara.com/read/2021/09/24/112805/beli-emas-1984-harga-ratusan-ribu-sekarang-dijual-seharga-rp28-juta>
- Thomas, Alan. 2005. Modernisation Versus The Environment. Dalam T. Skelton, dan T. Allen, *Culture and Global Change* p. 46-59. London : Routledge .
- Turama, Akhmad. R. 2018. FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS. *Eufoni* Vol 2 (2), 12. <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Widarti. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Tani Salak Nglumut di GAPOKTAN NGUDI LUHUR Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Yogyakarta : Unniversitas Muhammadiyah Yogyakarta .
- Wiwid. 2017. KOPERASI LKM AGRIBISNIS “NGUDI LUHUR” MASUK 5 BESAR NASIONAL. Retrieved from distanpangan.magelangkab.go.id: <https://distanpangan.magelangkab.go.id/home/detail/koperasi-lkm-agribisnis-ngudi-luhur-masuk-5-besar-nasional/181>